

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi serta pengetahuan kini mengalami perkembangan sehingga membawa perubahan-perubahan hampir di setiap jenjang perjalanan hidup manusia. Selain membawa manfaat yang sangat baik bagi peradaban manusia, perubahan tersebut di sisi lain akan memberikan generasi muda pada suatu era persaingan kini yaitu persaingan global. Agar kita dapat mampu mempersiapkan diri dalam persaingan global masa kini, maka harus ada suatu upaya atau proses nyata dalam memperoleh peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan juga mempunyai hubungan erat dalam mengembangkan sumber daya manusia serta manfaat yang menjamin kehidupan manusia terutama di era digital dan globalisasi kini. Didalam era persaingan global akan membawa kita dalam suatu persaingan yang akan membuat sumber daya manusia semakin terpacu agar mampu menjadi yang lebih baik. Dengan adanya rasa terpacu agar menjadi yang lebih baik, maka harus terdapat suatu perubahan yang lebih dalam suatu peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Perkembangan yang sangat pesat dan cepat dialami oleh pendidikan di Indonesia kini. Memperbaiki mutu pendidikan di negara kita merupakan contoh adanya suatu inovasi pemerintah untuk bergerak dalam mengkaji masukan atau saran, fisik maupun non fisik yang dapat menyokong jalannya optimalisasi pendidikan di instansi pendidikan atau sekolah. Mutu pendidikan ini khususnya di

Indonesia secara terus-menerus dikembangkan lalu dievaluasi kembali oleh pemerintah dan tenaga pengajar di instansi pendidikan tersebut. Pemerintah dan instansi pendidikan menggerakkan pengembangan kurikulum pendidikan merupakan salah satu upaya dan langkah yang dilakukan

Kurikulum secara umum bisa diartikan sebagai suatu dokumen non lisan yang dipakai dalam kegiatan sekolah dan dijadikan sebagai acuan atau pedoman untuk menyelenggarakan dan melaksanakan pembelajaran saat di kelas. Saylor dan Alexander (dalam Padmadewi, 2017) menyatakan kumpulan cara atau upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam proses belajar mengajar yang patut di lingkungan luar sekolah, kelas ataupun taman bermain. Berdasarkan penjelasan maka dapat disampaikan bahwa semenjak awal hingga kini, kurikulum dapat diartikan atau dimaknai sebagai suatu kumpulan upaya atau dokumen non lisan penting yang dimiliki oleh sekolah dan dijadikan dasar untuk menunjukkan dan mengarahkan pembelajar mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan oleh orang banyak. Saat ini, di Indonesia sendiri kelangsungan kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum 2013 atau K13. Kurikulum ini memiliki 4 aspek penting yang antara lain yaitu meliputi aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek perilaku dan aspek sikap dimana aspek ini sangat penting dalam berlangsungnya kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, pengembangan materi-materi pembelajaran yang terdahulu dirancang dalam 1 mata pelajaran kini dikembangkan kembali menjadi materi-materi terintegrasi dan terpadu dalam tema-tema tertentu yang disebut dengan tematik terpadu. Kurikulum 2013 yang mengusung pembelajaran yang satu terpadu antara materi-materi dari berbagai bidang studi sekolah dasar, yang dimana IPA menjadi salah

satu materi tersebut. Kurikulum 2013 memiliki ciri khas dalam pengimplementasiannya.

Istilah pendidikan natural sains sering disebut juga dengan Ilmu Pengetahuan Alam atau dapat disingkat menjadi IPA. *Physical sciences* dan *life science* merupakan disiplin ilmu dari IPA tersebut. Kesempatan diberikan kepada peserta didik agar mampu memupuk rasa keingintahuan secara alami merupakan hendak yang diinginkan dalam pengimplementasian IPA di SD (Tias, 2017). Mereka akan terasa terbantu dalam meningkatkan ataupun mengembangkan kemampuan mencari dan bertanya sesuatu berdasarkan sesuatu bukti serta cara berfikir yang ilmiah.

Observasi yang telah dilakukan pada tanggal 4 - 6 November 2019, kenyataannya ialah pembelajaran yang dilaksanakan di kelas peran guru masih sebagai pemberi materi dan peran dari siswa hanya sebagai penerima materi. Maka, siswa menjadi kurang mampu dalam hal mengemukakan isi dari pikiran, pendapat serta pemahaman mereka terhadap suatu konsep ataupun materi pembelajaran. Sehingga pembelajaran dikelas hanya terjadi satu arah saja atau sering dikenal dengan istilah berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Dilihat dari nilai PTS IPA (Penilaian Tengah Semester) siswa pada tabel 1.1, rata-rata KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) belum dicapai siswa. Tabel berikut merupakan dari observasi dapat dilihat berikut ini

Tabel 1.1

Data Nilai IPA Siswa Kelas V SD Gugus Kompyang Sujana Denpasar Barat

(Sumber : Guru wali kelas V)

Sekolah	KKM	Nilai Rata-Rata Siswa
SD N 1 Padangsambian	65	61,52

SD N 2 Padangsambian	65	59,76
SD N 8 Padangsambian	65	59,1
SD N 9 Padangsambian	65	58,88
SD N 10 Padangsambian	65	58,73
SD N 12 Padangsambian	65	60,68
SD N 14 Padangsambian	65	58,85

Untuk menciptakan suatu suasana agar dalam kegiatan belajar siswa menjadi lebih aktif, diperlukan kemampuan nyata guru dalam mengemas suatu materi pembelajaran menjadi menarik agar mampu membangkitkan rasa semangat sehingga siswa mau belajar (Candra, 2017). Berbagai cara dalam guru melakukan upaya untuk membantu siswa mendapatkan makna dari pengalaman belajar, menyenangkan dan menarik salah satunya dengan menggunakan beragam cara dan hal. Satu dari banyaknya model inovatif dalam pembelajaran yang menjadikan muatan pelajaran IPA menjadi lebih bermakna yaitu model pembelajaran generatif. Model ini menciptakan iklim pembelajaran konstruktivis berdasarkan spekulasi awal sehingga pengetahuan-pengetahuan terbangun dalam memori siswa (Riyanti, dkk., 2016). Dalam hal ini secara mental siswa sendirilah yang lebih aktif membangun pengetahuannya, sedangkan yang berperan sebagai mediator serta fasilitator dalam dalam kegiatan pengajaran di kelas ialah guru. Merlin C. Wittrock mengembangkan pembelajaran generatif sebagai pembelajaran inovatif yang dimana membentuk pikiran siswa dengan pengetahuan dasar yang dimiliki serta menentukan gagasan-gagasan baru. Penjabaran dari pembelajaran generatif yaitu ke dalam empat langkah atau elemen dasar atau sintak dalam kegiatan pembelajaran, antara lain: mengingat (recall), menggabungkan (integration), mengolah (organization), dan merinci (elaboration) (Huda, 2017). Adapun kelebihan yang dimiliki dari pembelajaran generatif yaitu siswa diberikan

kesempatan dalam mengkomunikasikan konsep, memberikan kesempatan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, mengungkapkan pikiran atau pendapat serta pemahamannya terhadap konsep, melatih menghargai gagasan orang lain (Harum, dkk., 2016).

Segala dari sesuatu yang dapat dipergunakan dalam menyalurkan suatu informasi dan merangsang pembelajar agar lebih lancar dalam menerima jalannya pembelajaran pada si pembelajar (siswa) sering dikatakan sebagai intisari dari media pembelajaran, dimana sesuatu tersebut dapat difungsikan dalam menyampaikan sesuatu informasi atau pesan dalam proses mengajar belajar (Arsyad, 2017).

Media memiliki peran dalam hal yang membantu proses pembelajaran. Adanya penggunaan media konkret maka lebih mempermudah siswa dalam memahami yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata (Krisnantari, 2019). Dengan adanya bantuan dari media konkret, siswa akan lebih termotivasi, rasa ingin tahunya akan meningkat, dan kemudian akan bermuara pada perolehan nilai siswa yang memuaskan. Ada beberapa hal yang membuat media konkret memiliki manfaat lebih jika dipadukan dengan IPA antara lain yaitu dalam lebih terbantunya dalam penyampaian konsepsi abstrak IPA dengan adanya konkret sehingga penerimaan informasi lebih optimal (Anjani, 2017).

Pemaparan diatas merupakan dasar dari uraian-uraian, untuk mengetahui adanya pengaruh maka perlu dibuktikan dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Generatif berbantuan Media Konkret Terhadap

Kompetensi Pengetahuan IPA SD Kelas V Gugus Kompyang Sujana Denpasar Barat Tahun Ajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu.

1.2.1 Pembelajaran dilaksanakan dengan peran guru yang masih sebagai pemberi materi dan siswa hanya sebagai penerima materi (*TeacherCentered*).

1.2.2 Kompetensi Pengetahuan IPA siswa kelas V SD Gugus Kompyang Sujana tahun ajaran 2019/2020 masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

1.2.3 Belum diterapkannya Model Pembelajaran Generatif berbantuan Media Konkret dalam pembelajaran di kelas.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, permasalahan yang ada cukup luas sehingga perlu adanya suatu pembatasan masalah pada pelaksanaan penelitian. Masalah pada penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh model Pembelajaran Generatif Berbantuan Media Konkret Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V SD Gugus Kompyang Sujana Denpasar Barat Tahun Ajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan maka dapat dirumuskan yaitu:

Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Generatif berbantuan Media Konkret terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SD Gugus Kompyang Sujana Denpasar Barat Tahun Ajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Bredasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Generatif berbantuan media Konkret terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SD Gugus Kompyang Sujana Denpasar Barat Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang didapat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Setelah diketahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran Generatif berbantuan Media Konkret terhadap kompetensi pengetahuan IPA pada Siswa Kelas V diharapkan dapat memberikan informasi mengenai model pembelajaran Generatif berbantuan Media Konkret agar menjadi bahan masukan bagi guru.

1.6.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi guru

Diharapkan dalam penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan guru dalam menentukan teori, metode maupun pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan yang telah ditetapkan seperti tujuan sehingga dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA.

1.6.2.2 Bagi sekolah

Diharapkan dalam penelitian ini dapat menyumbang suatu yang baik bagi perkembangan dan peningkatkan kualitas lembaga pendidikan terhadap kompetensi pengetahuan IPA, dan dapat dipergunakan dalam melakukan perbaikan kualitas pembelajaran dan kompetensi pengetahuan siswa pada muatan pembelajaran lainnya.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.